

KELIMA *DAIMYO* DALAM PERTEMPURAN SEKIGAHARA PADA FILM ANIME *SENGOKU BASARA "THE LAST PARTY"*: KAJIAN *NEW HISTORICISM*

Ekky Puturahman

Program Studi Studi Kejepangan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286

Email: e.puturahman@gmail.com

Abstrak

Zaman *Sengoku* merupakan masa dimana Jepang dipenuhi dengan perang dan kekacauan. Meski begitu banyak tokoh sejarah dalam zaman tersebut yang menginspirasi budaya Jepang hingga kini. Termasuk juga kumpulan *daimyo* terkuat yang dibentuk oleh Toyotomi Hideyoshi dimasa akhirnya. Penggambaran kelima tokoh ini pun melalui budaya Jepang pun banyak contohnya dalam komik, serial drama, film, dan *anime*. Salah satu *anime* yang menggambarkan kelima tokoh tersebut adalah *anime Sengoku Basara*. Dalam filmnya yang berjudul *Sengoku Basara "The Last Party"*, kumpulan *daimyo* terkuat pada masa zaman Sengoku pertempuran Sekigahara yang menjadi latar belakang film tersebut digambarkan dengan tokoh yang berbeda. Dalam artikel ini akan menganalisis kelima *daimyo* yang muncul dalam pertempuran Sekigahara pada film *Sengoku Basara "The Last Party"*. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, artikel ini akan menganalisis potongan adegan yang ada dalam film. Dengan menggunakan teori *New Historicism*, penulis akan menganalisis perbedaan antara sejarah dengan film, kelima orang *daimyo* yang bertempur pada pertempuran Sekigahara.

Kata kunci: *Daimyo, Go-Tairo, New Historicism, Pertempuran Sekigahara*

Abstract

The *Sengoku* period was a time when Japan was filled with war and chaos. Although so many historical figures in the era that inspired Japanese culture until now. Including also the group of the strongest *daimyo* formed by Toyotomi Hideyoshi in his last day. This group of strongest *daimyo* portrayal through the Japanese culture was a lot. For examples like in comics, drama series, movies, and *anime*. One *anime* that uses the group as the character is in the *Sengoku Basara anime*. In the movie version which is *Sengoku Basara "The Last Party"*, the strongest group of *daimyo* during the *Sengoku* era of Sekigahara battle that became the background of the film is depicted by different characters. This article will analyze the five *daimyo* that appear in Sekigahara's battle on the *Sengoku Basara "The Last Party" anime* movie. Using a descriptive qualitative method, this article will analyze the scene snippets in the film. Using *New Historicism*, the author analyzes the differences between history and film, the five *daimyo* who fought in the battle of Sekigahara.

Keywords: *Daimyo, Go-Tairo, New Historicism, Battle of Sekigahara*

1. Pendahuluan

Sejarah merupakan bagian dari kehidupan manusia yang merekam kejadian pada masa lampau. Sejarah dihadirkan dalam berbagai macam media. Jepang juga menghadirkan sejarahnya melalui berbagai media, salah satunya dengan

menggunakan budaya populer Jepang yaitu *anime*. *Anime* yang memakai sejarah sebagai latarnya pun mulai beragam, termasuk *anime Sengoku Basara* yang menjadi objek penelitian ini. Dalam artikel ini penulis menggunakan film dari *anime Sengoku Basara* yang berjudul “The Last Party” yang ditayangkan tahun 2011. Latar dari film ini adalah kejadian setelah kematian Hideyoshi yang merupakan akhir dari zaman *Sengoku*.

Film *Sengoku Basara “The Last Party”* awalnya mengisahkan Ishida Mitsunari yang mencari pembunuh tuannya, Toyotomi Hideyoshi yaitu Date Masamune. Namun, ternyata mereka berdua hanya dimanfaatkan oleh beberapa oknum hingga menimbulkan kekacauan dengan daimyo lainnya seperti Sanada Yukimura, Maeda Keiji, dan Tokugawa Ieyasu. Dalam sejarah Jepang, setelah kematian Hideyoshi, muncul kelompok yang terdiri dari lima *daimyo* terkuat yang disebut *go-tairo* (五大老) atau lima dewan sesepuh, bentukan Toyotomi Hideyoshi. Mereka adalah Tokugawa Ieyasu, Uesugi Kagekatsu, Ukita Hideie, Maeda Toshiie, dan Mori Terumoto. Tugas mereka adalah sebagai berikut ini (Sansom 1990:368-369);

1. Tokugawa Ieyasu diminta untuk mengajarkan pengetahuan dan pengalamannya kepada Hideyori, serta merawatnya seperti layaknya cucu sendiri, dan sekiranya Hideyori sudah cukup pantas melanjutkan jabatan Hideyoshi sebagai taiko maka Ieyasu berserta tairo yang lainnya wajib menyaksikan pengangkatannya.
2. Maeda Toshiie bertugas menjadi wali dari Hideyori.
3. Tokugawa Hidetada ditugaskan untuk membantu ayahnya yaitu Ieyasu agar tidak perlu mengerjakan hal-hal lainnya yang sekiranya tidak penting.
4. Maeda Toshinaga ditugaskan untuk membantu ayahnya yaitu Toshiie, dan nantinya menggantikannya sebagai *tairo*.
5. Ukita Hideie (jenderal favorit Hideyoshi) diminta untuk setia kepada hideyori
6. Uesugi Kagekatsu dan Mori Terumoto harus tetap sering berkomunikasi.
7. *Tairo* bertugas untuk menghukum siapa saja yang melanggar hukum. Penghormatan terbesar tetap kepada Hideyori, meskipun dia mungkin merasa tersinggung.

8. *Tairo* bertugas untuk mengawasi transaksi moneter, dan siap memberikan kekayaan tersebut kepada Hideyori ketika dia sudah dewasa.
9. Tidak boleh melakukan apapun tanpa persetujuan Ieyasu dan Toshiie.
10. Ieyasu menetap di istana Fushimi. Ia diperbolehkan menginspeksi istana manapun dan mempunyai akses ke tempat penyimpanan.
11. Toshiie menjadi pengurus istana Osaka dimana Hideyori, penerus Toyotomi Hideyoshi tinggal.

Alasan pemilihan nama-nama tersebut di atas sebenarnya sangat sederhana yaitu karena total kekayaan mereka lebih dari 1 juta koku¹ (Bryant 1995:08). Dengan begitu hanya mereka yang sanggup mengatasi permasalahan yang muncul sepeninggal Hideyoshi. Dari lima nama tersebut juga hanya Maeda Toshiie dan Tokugawa Ieyasu yang dipercaya Hideyoshi untuk merawat dan membesarkan anaknya yaitu Hideyori, meski hanya Toshiie yang mendapatkan jabatan sebagai wali Hideyori. Mereka juga ditugaskan untuk menjalankan negara dengan mengatas namakan Hideyori sampai ia cukup usia. Hingga akhirnya pada tahun 1600 terjadi pertikaian diantara para *go-tairo* dan pertempuran Sekigahara terjadi sebagai puncaknya.

Sejarah yang dihadirkan kembali dalam suatu media memiliki perbedaan. Menurut *New Historicism* hal itu disebabkan karena adanya kreatifitas dan gagasan sang sutradara dalam menafsirkan sebuah peristiwa sejarah (Barry 2002:281). Dalam hal ini, lima daimyo terkuat yang tergabung sebagai *go-tairo* dihadirkan kembali melalui suatu media yaitu film *anime* dengan penggambaran yang berbeda.

Artikel ini akan membahas mengenai kelima orang daimyo yang muncul pada pertempuran Sekigahara dalam film *Sengoku Basara "The Last Party"* dengan menggunakan teori *New Historicism*. Artikel ini akan menganalisis perbedaan yang muncul antara sejarah dengan film tersebut. Penulis menggunakan dua tinjauan pustaka sebagai referensi untuk menunjang analisis pada artikel. Tinjauan pertama adalah skripsi karya Satya Adibaskara Wiryawan berjudul *Kode*

¹ Satu koku merupakan satuan ukuran yang mewakili kira-kira 180 liter beras yang diyakini diperlukan seseorang untuk bertahan hidup selama setahun.

Etik Bushido dalam Anime Sengoku Basara dari Universitas Diponegoro yang diterbitkan tahun 2015. Dalam skripsi tersebut, Wiryawan membahas mengenai representasi *bushido* yang tergambar dalam *anime Sengoku Basara*. Fokus dari penelitian ini adalah untuk menemukan representasi kode etik *bushido* yang digambarkan dalam karakter-karakter yang ada di *anime Sengoku Basara*. Dalam penelitiannya Wiryawan menggunakan konsep *bushido*, konfusius, Shintoisme dan Zen untuk meneliti. Di akhir Wiryawan mengemukakan bahwa nilai *Bushido* tersirat dari dialog, tingkah laku, dan tindakan para tokoh dalam *anime Sengoku Basara*.

Persamaan penelitian karya Wiryawan dengan artikel ini adalah sama-sama memakai *anime Sengoku Basara* sebagai objek penelitian. Kemudian perbedaan antara penelitian Wiryawan dengan artikel ini adalah fokus dari penelitiannya. Apabila fokus penelitian milik Wiryawan adalah untuk menemukan representasi kode etik *bushido* yang digambarkan dalam karakter-karakter yang ada pada *anime Sengoku Basara*. Maka fokus penelitian dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan kelima orang *daimyo* yang muncul pada pertempuran Sekigahara dalam film *Sengoku Basara "The Last Party"*.

Tinjauan kedua adalah skripsi karya Rizky Ardian dari Universitas Airlangga yang berjudul *The Genocide of Rwanda in Terry George's Hotel Rwanda: A New Historicism Study*. Dalam skripsi yang diterbitkan tahun 2011 ini, Ardian menganalisis penggambaran genosida di Rwanda dan poin kontradiktif dalam film yang di sutradarai oleh Terry George yang berjudul *Hotel Rwanda*. Ardian menggunakan teori *New Historicism* untuk membandingkan sejarah yang tertulis dengan film tersebut. Karena Ardian percaya bahwa George telah menggunakan perspektif atau sudut pandang yang berbeda dari sejarah yang telah terjadi. Ardian menegaskan dalam penelitiannya bahwa film tersebut menggambarkan representasi yang kontradiktif dari insiden itu dan juga film ini dibuat sebagai media untuk menentang *official history* dari insiden genosida di Rwanda tahun 1994.

Persamaan penelitian Ardian dengan artikel ini adalah teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori *New Historicism*. Ardian menggunakan teori tersebut untuk mengungkapkan maksud dari sutradara dari penggambaran genosida

di Rwanda dalam film *Hotel Rwanda*. Perbedaan antara penelitian Ardian dengan artikel ini terletak pada pemilihan objek penelitiannya.

2. Metode Penelitian

Pada artikel ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mengetahui makna dan interpretasi suatu paradigma yang ada (Stokes 2003:03). Penulis memilih metode penelitian kualitatif karena objek dari penelitian ini berupa *anime* (audiovisual) dimana terdapat kumpulan gambar-gambar beserta dialog yang berfungsi sebagai data yang dianalisis secara deskriptif. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka. Yang dilakukan pertama oleh penulis adalah melihat film dari awal hingga akhir. Kemudian mencatat adegan-adegan serta dialog percakapan pada film *Sengoku Basara "The Last Party"* terutama yang berhubungan dengan kelima *daimyo* yang bertempur dalam pertempuran Sekigahara. Metode kualitatif dirasa tepat untuk diterapkan pada penelitian ini. Setelah itu penulis akan mencatat perbedaan-perbedaan dari sejarah yang muncul di film. Setelah menemukan perbedaan-perbedaannya tersebut, penulis menggunakan teori *New Historicism* untuk menganalisis lebih lanjut. Teknik analisis data dilakukan dengan mengaitkan data yang telah terkumpul dengan teori yang digunakan, kemudian memberikan penjabaran terkait analisis data, dan membuat kesimpulan dari penelitian ini.

New historicism percaya bahwa sejarah merupakan masalah penafsiran dan bukanlah sebuah fakta (Tyson 2006:286). Sejarah adalah sebuah teks dan bisa ditafsirkan dengan berbagai cara oleh para penafsir yang berbeda-beda. Ketika para penafsir tersebut menafsirkan sejarah, mereka dapat menemukan beberapa gagasan tentang sejarah tertentu. Dalam penelitian ini, ialah merupakan ide atau kreatifitas sang sutradara dalam membuat penggambaran *go-tairo* pada film *anime Sengoku Basara "The Last Party"*. Oleh karena itu, sejarah harus dilihat sebagai teks bukan sebagai fakta. *New Historicism* menganggap bahwa sumber data utama dan sekunder dari informasi historis berbentuk naratif. *New Historicism* menganggap bahwa sumber data utama dan sekunder dari informasi historis berbentuk naratif.

Sumber data utama merupakan teks literatur dan sejarah yang dipandang sebagai “teks”, sedangkan sumber data sekundernya adalah interpretasi dari sejarawan lainnya (2006:284).

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut analisis yang dilakukan penulis terkait dengan kelima *daimyo* yang muncul pada pertempuran Sekigahara dalam film *Sengoku Basara “The Last Party”*. Dalam film ini ada lima orang *daimyo* terkuat sepeninggal Toyotomi Hideyoshi. Mereka adalah Date Masamune, Sanada Yukimura, Maeda Keiji, Ishida Mitsunari, dan Tokugawa Ieyasu.

Date Masamune ialah seorang *daimyo* muda yang berkharisma dari negeri Oshu dan memiliki julukan *dokuganryuu* (naga bermata satu). Ia memiliki ambisi untuk menyatukan Jepang dibawah kepemimpinannya. Untuk itu dia selalu menantang para *daimyo* lainnya untuk bertarung dengan mempertaruhkan wilayah kekuasaannya bila kalah. Meski penampilannya terlihat garang, namun Masamune merupakan pemimpin yang memperhatikan anak buahnya. Masamune menggunakan enam bilah pedang *katana* sebagai senjatanya dan memakai helm dengan aksesoris bulan sabit yang menjadi ciri khas Masamune.

Sanada Yukimura merupakan salah satu bawahan dari Takeda Shingen. Karena semangat mudanya yang membara, ia emosinya sering terpancing oleh lawan. Yukimura memiliki dua buah tombak sebagai senjata utamanya. Pada film ini, Yukimura ditugaskan oleh Shingen untuk menggantikannya sebagai pemimpin pasukan negeri Kai.

Maeda Keiji adalah seorang pengembara yang memiliki karakter cinta damai. Keiji juga merupakan keponakan dari Maeda Toshiie *daimyo* negeri Kaga. Impian Keiji adalah ia ingin para *daimyo* di Jepang tidak saling berperang satu sama lainnya lagi. Keiji menggunakan sebilah pedang besar sebagai senjatanya. Dalam film ini, Keiji memiliki visi yang sama dengan Tokugawa Ieyasu dan berkeliling Jepang demi tercapainya visi tersebut.

Tokugawa Ieyasu merupakan salah satu bawahan Toyotomi Hideyoshi dalam serial *anime Sengoku Basara*. Ieyasu adalah *daimyo* dari negeri Mikawa dan

memiliki bawahan yang sangat kuat yaitu Honda Tadakatsu. Pada awalnya Ieyasu menggunakan sebuah tombak sebagai senjatanya. Namun dalam film ini, sebagai tanda bahwa ia tidak ingin berperang melawan siapapun, ia pun melepas tombaknya dan hanya menggunakan tangan kosong. Semenjak kematian Hideyoshi, Ieyasu berkeliling Jepang untuk mengajak para daimyo menghentikan perang demi Jepang yang damai.

Ishida Mitsunari ialah bawahan Hideyoshi yang setia. Bahkan setelah Hideyoshi tiada, Mitsunari tetap percaya bahwa dunia yang diharapkan oleh Hideyoshi adalah yang paling benar dan dia bertekad untuk membunuh siapapun yang menghalanginya. Dalam film ini Mitsunari menggunakan sebilah pedang *katana* sebagai senjatanya.

Dalam film ini, kelima daimyo dikacau mengarah ke terjadinya pertempuran Sekigahara. Mereka berlima pada awal pertempuran Sekigahara saling bertempur, hingga muncul Oda Nobunaga yang membuat mereka bersatu. Namun dalam sejarah, juga terdapat kelompok yang terdiri dari lima *daimyo* terkuat zaman *Sengoku*. Mereka adalah Maeda Toshiie, Ukita Hideie, Mori Terumoto, Tokugawa Ieyasu, dan Kobayakawa Takakage pada tahun 1595 (Sansom 1990:336). Namun sayang Kobayakawa Takakage meninggal sebelum Hideyoshi, hingga posisinya digantikan oleh Uesugi Kagekatsu. Nama-nama tersebut dipilih karena hanya mereka yang sanggup menangani apabila terjadi masalah setelah sepeninggal Hideyoshi.

Yang pertama dibahas oleh penulis adalah peran kelima orang diatas dalam film *Sengoku Basara "The Last Party"*. Di film ini, Mitsunari yang ingin membalaskan dendam kematian Hideyoshi, berusaha mencari pembunuhnya yang tidak lain adalah Masamune. Dalam konfrontasi awal mereka, menghasilkan hasil seimbang meski Mitsunari terprovokasi oleh Masamune. Selain itu, dalam sebuah adegan kilas balik digambarkan bahwa Mitsunari juga berselisih paham dengan Tokugawa Ieyasu. Dalam adegan tersebut Mitsunari mengajak Ieyasu untuk ikut membalaskan dendam Hideyoshi namun ditolak. Pada pertempuran Sekigahara, Mitsunari datang membawa serta pasukannya dan menantang kembali Masamune.

Dalam pembicaraan itu juga Ieyasu digambarkan meski merupakan bawahan

dari Hideyoshi, dia memiliki cara lain untuk menghormati Hideyoshi yaitu dengan menghentikan perang agar tidak ada lagi rakyat yang menjadi korban. Perbedaan itu menyebabkan perselisihan dengan Mitsunari. Namun dalam sejarah, meski Ieyasu merupakan bawahan Hideyoshi, setelah ia meninggal Ieyasu melancarkan segala cara agar dapat menghancurkan klan Toyotomi hingga dapat berkuasa (Turnbull 2005:15). Ieyasu dalam film juga digambarkan sebagai seorang *pacifist* (seseorang yang percaya bahwa perang dapat dicegah dan memiliki rasa keadilan yang tinggi (Caedel 1980:03)) dengan berkata;

それがし、徳川家康、絆の力で日の本を統一すべくこの心をかためたしだい！「これで最後」みながそう言いみなをその言葉信じ、われらは今日まで同じことをくりかえしてきた！だが、このさきだれが天下を取ろうとまた別のだれかが表れ、よう戦の混沌に陥れるだろう！明日を信じるものたちが明日を生きられるよう今度こそ終わりにしたい！ (00'15'52).

Saya, Tokugawa Ieyasu, dengan tegas memutuskan untuk menyatukan negeri matahari terbit dengan kekuatan ikatan! "ini adalah yang terakhir" itu yang semua orang ucapkan dan semua orang percaya, tetapi sejauh ini kita tetap mengulangi tindakan yang sama berulang-ulang! namun, setiap kali seseorang mencoba menguasai negara, muncul yang lain dan dunia jatuh dalam kekacauan perang. kali ini, saya ingin mengakhiri dunia ini dimana orang-orang yang percaya pada hari esok tidak dapat hidup untuk melihatnya! (00'15'52).

Oleh karena itu dia berusaha berkeliling Jepang demi meyakinkan *daimyō* lainnya untuk berhenti berperang, namun usahanya tidak membuahkan hasil. Hingga suatu ketika Ieyasu menyadari bahwa namanya digunakan oleh sekelompok pihak untuk mengumpulkan beberapa *daimyō* di Sekigahara.

Selain Ieyasu ada juga yang memiliki pemikiran yang sama yaitu, Maeda Keiji. Keiji merupakan adik angkat dari Maeda Toshiie. Dalam film ini dia bersama dengan Ieyasu, berusaha meyakinkan para *daimyō* lainnya untuk menghentikan perang demi terciptanya Jepang yang damai. Ketika Keiji dalam perjalanan, ia bertemu dengan anak buah Masamune yang tidak sengaja menemukan sepucuk surat. Dalam surat tersebut tertulis bahwa Ieyasu merasa usahanya untuk membujuk para *daimyō* telah gagal, untuk itu ia ingin mengumpulkan semua *daimyō* di Sekigahara agar dapat membicarakan hal ini dan menyelesaikan permasalahan

karena apabila tidak didengarkan maka Ieyasu akan menggunakan kekerasan demi tercapainya tujuan Jepang yang damai (00°37'23-00°39'03). Merasa ada yang aneh dengan surat tersebut, Keiji dengan segera pergi menuju ke Sekigahara. Para *daimyō* lainnya yang menerima surat itu pun, juga bergegas pergi menuju Sekigahara. Termasuk juga Sanada Yukimura yang nantinya ikut bertarung dalam pertempuran Sekigahara dan juga melawan Oda Nobunaga bersama dengan Date Masamune, Tokugawa Ieyasu, Ishida Mitsunari, dan Maeda Keiji.

Masamune mencari Mitsunari karena merasa bahwa kekacauan yang dilakukan oleh pasukan Ishida merupakan hasil perbuatannya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada konfrontasi awal antara Masamune dengan Mitsunari mulanya Masamune merasa dirinya menang dan memberikan provokasi kepada Mitsunari. Namun ketika Masamune tiba kembali ke rumahnya tanpa disadari dia sebenarnya juga terluka parah. Mendengar kabar bahwa Mitsunari menyerang rakyat tak berdosa, Masamune pun bertekad;

石田を倒しに行く！おれはあの時、やつを口先でけむに巻いた
！この 独眼竜が敵の前から尻尾を巻いて逃げたんだ！
Ishida wo taoshi ni iku! Ore wa ano toki, yatsu wo kuchisaki de kemu
ni maita! Kono dokuganryu ga teki no mae kara shippo wo maite
nigetanda!
Aku akan pergi mengalahkan Ishida! Aku pada waktu itu,
menggunakan kata-kata untuk mengalihkan perhatiannya! seorang
naga bermata satu ini lari dari musuh didepannya!

Dalam tekadnya tersebut terlihat bahwa Masamune sangat menyesali perbuatannya dan berniat untuk menyelesaikannya sendiri. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ketika dalam perjalanan mencari Mitsunari, Masamune bertemu dengan Yukimura dan Keiji. Masamune akhirnya bertarung kembali dengan Mitsunari pada pertempuran di Sekigahara dan keluar sebagai pemenang.

Yang akan peneliti analisis berikutnya adalah penggambaran kelima *samurai/daimyō* diatas merupakan representasi dari lima *daimyō* terkuat pada akhir zaman *Sengoku* yang disebut *go-tairo*. Telah dijelaskan di bab sebelumnya, bahwa *go-tairo* merupakan bentukan Hideyoshi di masa akhirnya, untuk menjamin kekayaan serta kekuasaannya jatuh di tangan anaknya pada saat dia dewasa nantinya. Adapun tujuan lain Hideyoshi membentuk *go-tairo* adalah supaya mereka

tidak saling berperang satu sama lain. *Go-tairo* sendiri terdiri dari Tokugawa Ieyasu, Ukita Hideie, Maeda Toshiie, Mori Terumoto, dan Uesugi Kagekatsu (Sansom 1990, 368). Meski beberapa dari mereka tidak hadir pada pertempuran Sekigahara, akan tetapi mereka tetap memiliki peran penting dalam pertempuran tersebut.

Seperti Maeda Toshiie misalnya, sebagai orang paling dihormati kala itu dan merupakan jenderal bawahan Oda Nobunaga yang handal. Kematianya merupakan hal yang sangat krusial, karena pada saat itu Toshiie sedang menjabat sebagai wali dari Hideyori dan menjadi satu-satunya orang yang dapat mengendalikan Ieyasu. Penerusnya sebagai *tairo* adalah anak pertamanya yaitu Maeda Toshinaga. Saat berlangsungnya kampanye menuju pertempuran Sekigahara, Toshinaga memihak kepada Ieyasu namun dia tidak berpartisipasi dalam pertempuran itu dikarenakan tertahan oleh saudaranya yang memihak kepada fraksi barat (Bryant 1995, 36). Uesugi Kagekatsu merupakan salah satu *go-tairo* yang memihak fraksi barat dan yang pertama kali memulai kampanye menuju pertempuran Sekigahara dengan secara terang-terangan memberontak terhadap Ieyasu (1995, 36). Berikutnya adalah Ukita Hideie, dalam pertempuran Sekigahara dia juga berpihak kepada keluarga Toyotomi karena merasa berhutang budi terhadap Hideyoshi. Pada pertempuran itu Hideie bertugas sebagai komandan pasukan barisan depan fraksi barat (1995, 52). *Go-tairo* selanjutnya adalah Mori Terumoto. Terumoto merupakan kepala komandan dari fraksi barat, walau secara *de facto* ialah Mitsunari. Meski menjadi kepala komandan pasukan fraksi barat, Terumoto tidak ikut dalam pertempuran Sekigahara. Hal ini dikarenakan Mitsunari bermaksud untuk menyuruh Terumoto menjaga Hideyori di benteng Osaka dan pada akhirnya keputusan Mitsunari ini mengakibatkan pasukan milik klan Mori membelot dan menjadi salah satu alasan kekalahan dari fraksi barat (1995, 38).

Dan yang terakhir dan paling menjadi sorotan dari kelima orang ini adalah Tokugawa Ieyasu. Sebagai pemersatu Jepang yang terakhir dan pembuka zaman baru Ieyasu merupakan orang yang cukup sabar dalam memenuhi ambisinya. Terbukti saat dia mau menjadi bawahan dari dua pemersatu sebelumnya yaitu Hideyoshi dan Nobunaga, meski pada saat masa Hideyoshi sebenarnya dia cukup kuat untuk menggulingkan Hideyoshi. Sebagai bukti Ieyasu menang dalam

pertempuran Komaki-Nagakute tahun 1585 (Turnbull 2005, 63-64). Namun saat itu Ieyasu lebih memilih menjadi bawahan Hideyoshi. Hingga saat Hideyoshi meninggal, barulah Ieyasu merasa inilah saat yang tepat untuknya memimpin, dan melancarkan taktik yang berujung pada pertempuran Sekigahara.

Melihat analisis diatas dapat dilihat bahwa, kelima *daimyō* di film *Sengoku Basara* “The Last Party” memiliki perbedaan tokoh dengan *go-tairo*. Hanya tokoh Tokugawa Ieyasu yang dimunculkan sebagai salah satu dari kelima *daimyō* kuat yang ikut melawan Nobunaga dalam film ini. Ieyasu dalam film ini pun memiliki perbedaan karakter dan ambisi yang berbeda dari sejarah. Apabila dalam sejarah Ieyasu digambarkan memiliki watak yang ambisius namun penyabar. Sedangkan di film, Ieyasu digambarkan sebagai orang yang cinta damai dan benci dengan perang. Selain itu, sejarah mengatakan bahwa dalam pertempuran Sekigahara yang menjadi pemenang dan menjadi pemimpin Jepang adalah Ieyasu. Namun didalam film, pertempuran Sekigahara berakhir dengan kekalahan Nobunaga yang dikalahkan oleh kerjasama kelima *samurai* dan tidak ada yang menjadi pemimpin Jepang.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dijabarkan oleh penulis diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam sejarah ada *go-tairo* yang merupakan kumpulan *daimyo* terkuat pada akhir zaman *Sengoku* yang terdiri dari Tokugawa Ieyasu, Ukita Hideie, Maeda Toshiie, Mori Terumoto, dan Uesugi Kagekatsu yang terlibat dalam pertempuran Sekigahara baik secara langsung maupun tidak. sedangkan dalam film ini peran *go-tairo* di gantikan oleh lima *daimyo* lain yang merupakan *daimyo* kuat di film. yaitu Date Masamune, Sanada Yukimura, Maeda Keiji, Ishida Mitsunari dan Tokugawa Ieyasu. Hanya Tokugawa Ieyasu dari *go-tairo* yang digambarkan dalam film ini. Namun karakter Ieyasu dalam film ini juga berbeda dengan yang ada di sejarah. Bila dalam sejarah Ieyasu memiliki sifat yang sabar tetapi ambisius, maka dalam film ini karakter Ieyasu digambarkan sebagai orang yang cinta damai dan benci dengan perang. Hal ini disebabkan karena ketika Ieyasu masih menjadi bawahan Hideyoshi. Ia merasa apa yang dilakukan oleh Hideyoshi salah dan hanya membuat rakyat Jepang makin sengsara.

Daftar Pustaka

Buku:

- Barry, Peter. 2002. *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*. Manchester and New York: Manchester University Press
- Bryant, Anthony. 1995. *Sekigahara 1600 The Final Struggle for Power*. Great Britain: Osprey Publishing
- Ceadel, Martin. *Pacifism in Britain 1914–1945: The Defining of a Faith*. Oxford: Clarendon Press.
- Sansom, George. 1990. *A History of Japan 1334-1615*. Japan. Charles E. Tuttle Company, Inc.
- Turnbull, Stephen. 2005. *Samurai Commander (2) 1577-1638*. Great Britain: Osprey Publishing

Skripsi:

- Ardian, Rizky. 2011. *The Genocide of Rwanda in Terry George's Hotel Rwanda: A New Historicism Study*. skripsi. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.
- Wiryawan, Satya Adibaskara. 2015. *Kode Etik Bushido dalam Anime Sengoku Basara*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro